

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1 Kesimpulan**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Dibalik sumber daya alam yang berlimpah ruah terdapat sumberdaya kelautan dan perikanan khususnya disini adalah komoditas Tuna. Indonesia merupakan negara dengan potensi tuna tertinggi di dunia. Tercatat, total produksi tuna mencapai 613.575 ton per tahun dan nilai sebesar 6,3 triliun rupiah per tahun. Dengan didukung wilayah geografis yang mencakup dua samudera kunci untuk perikanan tuna yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, Indonesia menjadi negara penting bagi perikanan tuna global baik dari sisi sumberdaya, habitat dan juga perdagangan.

Tuna dijadikan salah satu andalan perekonomian dalam dan luar negeri. Tuna Indonesia banyak di minati di pasar Internasional, diantaranya adalah, Uni Eropa, Amerika Serikat, Jepang, Vietnam dan Thailand. Thailand sangat meminati dan membutuhkan tuna asal Indonesia, namun dalam hal ini Thailand meminta tuna gelonggongan yang belum di olah untuk memenuhi industri produk kaleng tuna Thailand. Walaupun daya saing produk kaleng Thailand lebih unggul dibandingkan Indonesia, namun itu semua tak lepas dari bantuan bahan baku asal Indonesia, dan di sisi lain menjadi nilai tambah bagi Indonesia sendiri dalam duni ekspor.

Namun pada tahun 2008 - 2010 ekspor tuna ke Thailand menurun, beberapa faktor penyebab penurunannya antara lain terdapat faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal nya adalah krisis moneter tahun 2008, krisis ini menyebabkan perlambatan perekonomian di dunia yang mengakibatkan beberapa eksportir Indonesia mengalami guncangan terhadap keuangan karena permintaan akan komoditas Udang ataupun Tuna menurun di iringi permintaan Thailand terhadap tuna menurun.

Selain itu terdapat faktor internal yakni kelangkaan sumber daya ikan tuna yang disebabkan maraknya penangkapan ikan menggunakan *purse seine*, yang akhirnya menjaring baby tuna yang seharusnya tidak dipanen terlebih dulu. Dan

faktor lainnya adalah hambatan distribusi yang menjadi masalahnya adalah tuna yang tidak tahan lama yang menyebabkan sebelum sampai ke tangan konsumen, tuna tidak dalam keadaan segar lagi.

Dalam menyikapi kasus penurunan ekspor tuna ke Thailand periode 2008-2010, pemerintah telah berupaya baik upaya internal maupun eksternal. Dari beberapa upaya internal yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan membuat Strategi Dan Kebijakan Dinas Kelautan Dan Perikanan yang diantaranya adalah memperkuat sumber daya manusia dalam kelautan dan perikanan, perbaikan mutu kelautan dan perikanan, Mengembangkan dan Memperkuat Sistem Informasi Kelautan Perikanan, Industrialisasi Tuna Tongkol Cakalang (TTC), dan masih banyak lagi.

Setelah upaya internal dilakukan, pemerintah juga memiliki upaya eksternal. Dari upaya eksternal yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah kerjasama ASEAN melalui *Joint Promotion Scheme*. Kerjasama perikanan terhadap anggota-anggota ASEAN melalui *MoU Joint Promotion Scheme* yang tujuannya untuk memperkuat posisi di pasar internasional yang memperluas pasar ekspor dalam dan luar negeri. Faktor eksternal lainnya adalah pelaksanaan *Road Map* Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Tujuan dari penyusunan *Road Map* Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 sektor kelautan dan perikanan adalah untuk meningkatkan kesiapan masyarakat kelautan dan perikanan Indonesia dalam menghadapi pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Dan pada tahun 2011, pemerintah Indonesia membuahakan hasil peningkatan sebesar 16.780/Ton berkat upaya-upaya dan kerjasama yang telah pemerintah dan masyarakat lakukan

Dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah baik eksternal maupun internal, sebenarnya penurunan ekspor tuna ini disambut baik oleh pemerintah, karena pemerintahpun tidak ingin terus-terusan mengeksport tuna gelonggongan ke Thailand, Indonesia ingin mengembangkan produk olahan tuna dengan bahan baku tuna yang sudah ada di perairan Indonesia. Meskipun ada nilai tambah dalam pengeksportan tersebut, namun Indonesiapun ingin memiliki daya saing dalam hal produk olahan tuna di pasar global.

## IV.2 Saran

Dari studi kasus penurunan ekspor tuna ke Thailand periode 2008-2010 pemerintah memang telah menyikapinya dengan segala upaya internal dan eksternal, namun bagi penulis sendiri sebaiknya pemerintah tidak perlu mengirim tuna gelonggongan lagi ke Thailand yang tak lain hanya untuk memenuhi industri produk kaleng Thailand yang akan lebih banyak menguntungkan Thailand di sektor industri pengolahan tuna. Daripada Indonesia mengirim tuna gelonggongan ke Thailand, lebih baik kita mengolahnya sendiri di dalam negeri untuk meningkatkan produk olahan tuna dalam negeri dan kita akan mendapatkan keuntungan lebih banyak dibanding kita terus-terusan mengeksport tuna ke Thailand.

Dengan diadakannya Masyarakat Ekonomi ASEAN yang akan dilaksanakan di tahun 2015, itu seharusnya menjadi dorongan agar kita lebih mengedepankan usaha dalam negeri dan meningkatkan daya saing khususnya dibidang perikanan dan kelautan, tinggal bagaimana pemerintah membuat kebijakan dan para pengusaha lokal bekerjasama dengan Kementerian Perdagangan, Kementerian Industri juga Kementerian Kelautan dan Perikanan. Semoga kedepannya industri pengolahan tuna dalam negeri dapat berdaya saing tinggi di pasar dalam negeri maupun luar negeri.